

# Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Untuk Peningkatan Pemahaman IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang

Hajir, R. Wakhid Akhdinirwanto, Arif Maftukhin

Program Studi Pendidikan Fisika  
Universitas Muhammadiyah Purworejo  
Jalan KHA. Dahlan 3 Purworejo, Jawa Tengah

**Intisari** - Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) untuk Peningkatan pemahaman IPA Siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo. Pemahaman IPA pada siswa masih kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk Peningkatan pemahaman IPA siswa IV Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang dengan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) pada pokok bahasan gaya. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 wonosari Sadang yang berjumlah 22 siswa, 11 putri dan 11 putra. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode: lembar observasi pemahaman IPA siswa, angket pemahaman IPA siswa, soal tes. Setelah data diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik Deskriptif Persentase. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pemahaman IPA pada siswa meningkat yaitu pada siklus I persentasenya sebesar 63,55%. Setelah dilakukan tindakan siklus II meningkat menjadi 75,27%. Peningkatan pemahaman siswa ini berpengaruh yang tadinya 63,64% menjadi 81,82%.

**Kata kunci:** Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, Pemahaman

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi manusia dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perkembangan jaman yang pesat dan munculnya era globalisasi maka pendidikan menjadi modal dasar untuk menghadapinya. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi pemerintah terus melakukan kebijakan dalam meningkatkan mutu dan efisiensi sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu pola dan proses pembelajaran untuk semua jenjang pendidikan dimantapkan dengan adanya rambu-rambu yang jelas diantaranya buku pedoman pelaksanaan, petunjuk pelaksanaan, dan petunjuk teknik pembelajaran untuk setiap mata pelajaran.

Fisika merupakan suatu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar (SD) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA). Karena pendidikan merupakan satu hal penting untuk menentukan maju mundurnya suatu bangsa, maka untuk menghasilkan sumber daya manusia sebagai subyek dalam pembangunan yang baik, diperlukan modal dari hasil pembangunan itu sendiri. Khusus untuk mata pelajaran fisika selain mempunyai sifat abstrak, pemahaman konsep yang baik sangatlah penting karena memahami konsep yang baru diperlukan prasyarat pemahaman konsep sebelumnya. Sedangkan pendidikan bertujuan untuk menyiapkan seseorang secara pribadi mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Fisika harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan kebiasaan berfikir dalam memenuhi kebutuhan hidupnya maupun mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Fisika bukanlah sekedar bangun pengetahuan, melainkan juga merupakan aktivitas sosial

yang menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan seperti rasa ingin tahu, kreativitas, dan imajinasi.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, setiap guru senantiasa mengharapkan agar anak didiknya dapat mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Dalam kenyataannya banyak siswa yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai prestasi belajar sebagaimana yang diharapkan. Beberapa siswa masih menunjukkan nilai-nilai yang rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dalam proses belajar mengajar, guru sering menghadapi masalah adanya siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan lancar atau dengan kata lain, guru sering menghadapi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Setiap anak atau siswa memiliki sesuatu yang membedakannya dengan orang lain, dan setiap orang mempunyai karakteristik sendiri-sendiri. Setiap anak atau siswa memiliki perbedaan, baik pada aspek fisik, emosional, intelektual.

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran merupakan sarana interaksi guru dan siswa didalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan berperan penting sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan suasana belajar mengajar yang menantang kompetisi secara sehat serta memotivasi siswa dalam belajar akan berdampak positif terhadap pencapaian prestasi belajar secara optimal. Sehingga hasil dari pembelajaran dapat dicapai yaitu meningkatkan kemampuan siswa untuk belajar lebih mudah dan efektif dimasa depan baik karena pengetahuan yang telah mereka miliki maupun karena mereka telah menuntaskan proses-proses belajar. Sebagai guru Fisika dalam menjalankan tugasnya harus mengupayakan keaktifan siswa dalam belajar.

Berdasarkan penuturan salah satu guru kelas IV di SD Negeri 2 Wonosari masih banyak peserta didik kelas IV yang kurang pemahamannya mengenai materi Gaya Semua ini bukan semata-mata hanya kesalahan peserta didik tetapi dapat juga karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang diperhatikannya keterampilan proses selama pembelajaran fisika. Model pembelajaran yang sering digunakan guru pada materi ini yaitu metode konvensional, dengan pusat pembelajaran pada guru dan beberapa guru masih mengalami kesulitan bagaimana merancang model pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk menciptakan model pembelajaran yang pembelajarannya berpusat pada anak, artinya upaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama, dan menilai diri sendiri diutamakan agar peserta didik mampu membangun kemauan, pemahaman, dan pengetahuannya. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif menjadi sangat penting dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang baik. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman guru pengajar IPA (fisika) yaitu bapak purwoto S.Pd di SD Negeri 2 Wonosari diperkirakan pada materi Gaya dengan mengacu nilai tuntas setiap Kompetensi Dasar adalah 65. Dari nilai tuntas tersebut diperkirakan 40 % siswa berada pada kriteria belum tuntas. Sedangkan pada ulangan harian kemarin, untuk mata pelajaran IPA (Fisika) di SD Negeri 2 Wonosari rata-rata ulangan harian kelas IV adalah 65,6 dari jumlah siswa 22, masih ada 8 anak yang mendapatkan nilai kurang dari 65. Menyikapi hal tersebut di atas dengan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya kelas IV SD Negeri 2 Wonosari dan pada umumnya siswa SD kelas IV yang lainnya, sehingga persentase siswa yang mencapai kriteria tuntas belajar dapat meningkat. Berdasarkan uraian dan fakta di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang".

## LANDASAN TEORI

### A. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)

Pembelajaran menurut ahli-ahli psikologi pendidikan menganggap bahwa pembelajaran adalah perlakuan belajar Belajar merupakan persoalan setiap manusia. Hampir semua pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap dari setiap seseorang terbentuk dan berkembang karena belajar. Belajar adalah proses berpikir (Wina Sanjaya, 2006: 107). Pembelajaran menurut Depdiknas (2005: 3) adalah pengembangan pengetahuan, keterampilan atau sikap baru pada saat individu berinteraksi dengan informasi dan lingkungan. Menurut Arif S. Sardiman (2005: 2) bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Suatu aktivitas atau psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap.

Dari pendapat tersebut terdapat beberapa unsur penting dalam pengertian belajar yaitu unsur perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan, dan tingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari aktivitas belajar adalah

perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap. Salah satu fungsi dan tujuan mata pelajaran Fisika di SD adalah sebagai sarana untuk memberikan pengalaman agar siswa dapat mengajukan dan menguji hipotesis melalui percobaan, mengumpulkan data. Pandangan konstruktivisme meyakini bahwa setiap pembelajaran harus mengkonstruksi pengetahuan dan secara aktif mencari makna. Dalam hal ini, belajar yang terjadi adalah sesuatu yang dihubungkan dengan pengetahuan, pengalaman atau konseptualisasi yang telah ada pada individu. Menurut Darsono (2000), salah satu prinsip belajar adalah siswa yang belajar dengan melakukan sendiri dan diharapkan guru selalu ingat bahwa tugasnya adalah membelajarkan siswa, dengan kata lain membuat siswa dapat belajar untuk mencapai hasil optimal.

Menurut Elaine B. Johnson, Ph. D (2002: 35) Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran seperti ini melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Tujuan utama CTL adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan ingat apa yang mereka pelajari. Contextual Teaching and Learning membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka.

Menurut Elaine B. Johnson, Ph. D (2002: 65) pembelajaran CTL mencakup delapan komponen adalah sebagai berikut.

1. Bekerja sama
2. Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna
3. Melakukan pekerjaan yang berarti
4. Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri
5. Berpikir kritis dan kreatif
6. Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang
7. Mencapai standar yang tinggi
8. Menggunakan autentik

Model CTL dalam proses pembelajaran dimana siswa aktif menemukan materi yang dipelajari dan ada hubungannya dengan lingkungannya nyata dimana siswa berada sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Menurut Wina Sanjaya (2005: 109) bahwa CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pembelajaran CTL dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa ( sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran CTL adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Model pembelajaran CTL mempunyai beberapa asas yaitu sebagai berikut:

- a. Penemuan (inquiry), proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis
- b. Pertanyaan (questioning), dikembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
- c. Konstruktivistik (constructivism), pemikiran anak dikembangkan agar anak belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya
- d. Pemodelan (modeling) apabila dipelukan guru dapat menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran
- e. Masyarakat belajar (learning), masyarakat belajar yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.
- f. Penilaian autentik (authentic assessment), penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti halnya tes tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata
- g. Refleksi (reflection) pengendapan pengalaman yang telah yang dipelajari yang telah dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya (H. Baharuddin dan Esa nur wahyuni (2009: 138))

Pelaksanaan pembelajaran CTL memerlukan perubahan-perubahan kebiasaan dalam proses belajar mengajar, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga sampai pada penilaian hasil belajarnya. Pelaksanaan pembelajaran CTL memerlukan pentahapan yang perlu dipersiapkan secara matang. Berikut dikemukakan pertahapooan pelaksanaan pembelajaran CTL dalam penelitian ini antara lain:

1. Mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan pada siswa
2. Mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari secara cermat sebagai sesuatu upaya untuk memahami konteks kehidupan siswa sehari-hari.
3. Memilih materi pelajaran yang akan dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa.
4. Menyusun persiapan proses belajar dan mengajar yang telah memasukan konteks ke dalam materi yang akan diajarkan.
5. Melaksanakan proses belajar mengajar kontekstual yaitu mendorong siswa untuk selalu mengaitkan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang dimilikinya.
6. Melakukan penilaian otentik terhadap apa yang telah dipelajari oleh siswa. Hasil penilaian dimasukan sebagai bahan masukan bagi perbaikan dan pelaksanaan proses belajar.

#### B. Pemahaman IPA

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Ini dapat ditunjukkan dengan menerjemahkan materi dari suatu bentuk yang lain (dari kata-kata pada angka-angka), menginterpretasikan materi (menjelaskan, meringkas), meramalkan akibat dari sesuatu.

Istilah belajar dan pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Menurut Trianto (2009: 17), pembelajaran sesungguhnya merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta

didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa.

Pemahaman dan prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Mulyono Abdurrahman (2003: 13), faktor internal berupa kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan faktor eksternal berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar siswa, dan pemberian ulangan penguatan yang tidak tepat.

#### C. Kerangka berpikir

Berdasarkan permasalahan yang harus dihadapi yaitu tentang hasil belajar IPA yang rendah, keaktifan siswa yang kurang serta kesulitan siswa dalam mempelajari materi Gaya dan berdasarkan landasan teori dari para ahli maka diperlukan model pembelajaran dimana siswa lebih aktif baik fisik maupun mental. Siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan yang berdasarkan kehidupan nyata.

Belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi saling menerima dan memberi. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan yang nyata. Kemampuan didasarkan atas pengalaman. Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran. Disamping itu diperlukan juga bimbingan secara individu dari guru ke siswa. Oleh karena itu, Pembelajaran CTL yang merupakan solusi tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi SD Negeri 2 Wonosari.

Pembelajaran CTL dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan siswa (sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran siswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Pinsip pembelajaran CTL adalah aktivitas siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pemahaman belajar IPA pada siswa menjadi lebih optimal dan pembelajaran dapat bermanfaat, siswa merasa senang dan mampu memahami materi yang telah diajarkan dengan baik sehingga siswa menyerap materi dengan baik diharapkan hasil belajar siswa akan meingkat.

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah “Melalui penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan pemahaman IPA siswa kelas IV SD Negeri 2 Wonosari Sadang”.

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK menurut Rochiati Wiriaatmadja (2006: 13) adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Penelitian Tindakan Kelas (PTK). yang dilakukan secara kolaboratif.

Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru mata pelajaran Fisika dan partisipan.

#### B. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan SD Negeri 2 Wonosari Sadang Kebumen. Waktu penelitian berlangsung dari bulan april 2012 sampai Juni 2012.

#### C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti mutlak diperlukan karena bertindak sebagai pengajar selama penelitian berlangsung sekaligus sebagai perencana.

#### D. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 2 Wonosari Sadang yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 11 putra dan 11 putri.

#### E. Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga metode yaitu metode observasi, metode angket, dan metode tes.

##### 1. Metode Observasi

Metode observasi dilakukan melalui pengamatan serta mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

**Tabel 3.1** Kisi-kisi Observasi Pemahaman siswa pada siklus I dan siklus II

No	Komponen yang diukur	instrumen	
		Jumlah item	No. Item
1.	Pemahaman	4	3,4,9,10
2.	Kesenangan	6	1,2,5,6,7,8

##### 2. Metode Angket

Metode angket digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses belajar mengajar yang telah di ikuti. Angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh responden.

**Tabel 3.2** Kisi-kisi Angket pemahaman siswa dengan pembelajaran CTL

No	Indikator	No. pertanyaan	Jumlah
1	Unsur pemahaman	1,4,5,8,10	5
2	Unsur Kesenangan	2,3,6,7,9	5
Jumlah			10

##### 3. Metode Tes

Metode tes yang digunakan adalah tes tertulis. Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2009: 100), tes adalah alat ukur yang diberikan individu untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang diharapkan baik secara tertulis atau secara lisan atau secara perbuatan. Tes tertulis dilaksanakan

sesudah proses belajar mengajar. Metode tes digunakan untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman dan hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus.

#### F. Teknik Analisis Data

Penilaian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melakukan perubahan kearah perbaikan terhadap hasil pendidikan dan proses belajar mengajar. Analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif persentase. Data yang berupa data kualitatif di analisis menjadi data kuantitatif. Rumus yang digunakan adalah Deskriptif Persentase (DP). Ali, 1989: 184) dikutip oleh Agus Supriyanto (2007: 53).

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

DP = Tingkat keberhasilan yang dicapai.

n = Jumlah skor jawaban responden.

N = Jumlah skor ideal.

100% = Prosentase seluruh jumlah peristiwa.

#### G. Prosedur penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas, yaitu.

1. Perencanaan (*Planning*).
2. Pelaksanaan (*Acting*).
3. Pengamatan (*Observing*).
4. Refleksi (*Reflecting*).

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan Penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang dengan mengambil subjek penelitian siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang. Adapun jumlah siswa di kelas IV adalah 22 siswa yang terdiri dari 11 siswa putri dan 11 siswa putra. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal pada minggu pertama awal masuk sekolah. Observasi dilakukan dengan tanya jawab dengan guru kelas IV mengenai pembelajaran yang selama ini telah dilakukan dan juga pengamatan langsung di dalam kelas pada saat guru mengajar. Observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada guru yang bersangkutan tentang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dan juga untuk mengetahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru saat melaksanakan pembelajaran IPA di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas IV dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran berlangsung antara lain kebanyakan siswa masih pasif dan kurang pemahaman konsep fisika. hal ini menyebabkan siswa mendapatkan hasil belajar yang kurang optimal. Dengan melihat permasalahan ini guru dan peneliti mencari solusinya. Peneliti dan guru sepakat dengan penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk peningkatan pemahaman IPA siswa kelas IV sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang dengan pokok bahasan gaya.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada setiap akhir siklus dilakukan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah

lembar observasi, angket dan tes. Lembar observasi dan angket digunakan untuk mengetahui pemahaman belajar siswa pada pelajaran IPA fisika. Sedangkan tes digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. penelitian dihentikan apabila indikator pembelajaran telah dicapai dengan adanya peningkatan pemahaman siswa yang akan berpengaruh pula terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian dimulai dengan melakukan tindakan yang pertama (siklus I). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi,tes. Siklus I berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan Pertemuan. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru kelas dan mengawasi pembelajaran dengan menyampaikan materi tentang gaya. Pada pertemuan ke-1 ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan Model Pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Materi yang disampaikan adalah gaya. Pada kesempatan ini guru menjelaskan tentang gaya. Guru juga memberi contoh beberapa contoh gaya. Pada pertemuan ini siswa masih cenderung pasif, masih sulit dalam menarik suatu kesimpulan, dan juga masih sulit dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti (berdasarkan observasi).

Pertemuan ke-2 peneliti melanjutkan materi yang sudah diajarkan pada pertemuan ke-1 yaitu tentang gaya. Model Pembelajaran yang dipakai adalah pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan percobaan yang berhubungan dengan gaya. Kemudian guru membagi siswa menjadi 5 kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok.

Pada pertemuan kali ini siswa mulai aktif bertanya tentang hal yang mereka belum paham dan Selain hal tersebut juga masih ada sebagian siswa yang kesulitan dalam melakukan percobaan hal ini diketahui dari hasil observasi selama tindakan berlangsung. Pada akhir pertemuan ke-2 di siklus I, guru memberikan angket pemahaman IPA kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman IPA pada siswa setelah diberi tindakan yang pertama.

Dari siklus I diperoleh data berupa lembar observasi, angket, dan hasil belajar siswa pada siklus I kemudian dilakukan refleksi. Refleksi dilakukan untuk mengetahui berapa persentase pemahaman IPA pada siswa. berdasarkan hasil rekapitulasi observasi pemahaman siswa adalah 63,55%. Hasil angket pemahaman IPA siswa adalah 56,79%. Hasil tes akhir siklus pada siklus I adalah 63,64%. Peningkatan pemahaman siswa pada siklus I adalah belum sesuai dengan indikator yang telah ditentukan peneliti yaitu minimal nilai KKM sehingga penelitian dilanjutkan ke Siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II berlangsung selama 2 pertemuan. Pada siklus II materi yang disampaikan adalah gaya. Pada Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan lembar observasi,tes. Siklus I berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan Pertemuan. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai guru kelas dan mengawasi pembelajaran dengan menyampaikan materi tentang gaya. Pada pertemuan ke-1 ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan Model Pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Materi yang disampaikan adalah gaya. Pada kesempatan ini guru menjelaskan tentang gaya. Guru juga memberi contoh

beberapa contoh gaya. Pada pertemuan ini siswa masih cenderung pasif, masih sulit dalam menarik suatu kesimpulan, dan juga masih sulit dalam menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti (berdasarkan observasi).

Pertemuan ke-2 peneliti melanjutkan materi yang sudah diajarkan pada pertemuan ke-1 yaitu tentang gaya. Model Pembelajaran yang dipakai adalah pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Guru menjelaskan dan mendemonstrasikan percobaan yang berhubungan dengan gaya. Kemudian guru membagi siswa menjadi 5 kelompok untuk mengerjakan tugas kelompok.

Pada pertemuan kali ini siswa mulai aktif bertanya tentang hal yang mereka belum paham dan Selain hal tersebut juga masih ada sebagian siswa yang kesulitan dalam melakukan percobaan hal ini diketahui dari hasil observasi selama tindakan berlangsung. Pada akhir pertemuan ke-2 di siklus I, guru memberikan angket pemahaman IPA kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman IPA pada siswa setelah diberi tindakan yang pertama.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II terjadi peningkatan pemahaman belajar siswa yaitu dari 63,55% menjadi 75,27%. Berdasarkan hasil angket pemahaman belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 56,79% yaitu dari 74,09%. Sedangkan dari hasil tes, hasil belajar siswa meningkat sebesar 63,64% menjadi 81,82% dengan siswa tuntas yaitu 14 siswa menjadi 18 siswa tuntas belajar.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan adalah penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) dapat meningkatkan pemahaman IPA pada siswa Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang dengan persentase pemahaman siswa pada siklus siklus I adalah 63,55% setelah dilakukan siklus II meningkat menjadi 75,27%. Berdasarkan hasil angket pemahaman belajar siswa terjadi peningkatan sebesar 56,79% menjadi 74,09%.. Sedangkan dari hasil tes, hasil belajar siswa meningkat sebesar 63,64% menjadi 81,82% dengan siswa tuntas yaitu 14 siswa menjadi 18 siswa tuntas belajar.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

1. Drs. H. Hartono, M.M., selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo yang memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
2. Eko Setiyadi Kurniawan, M.Pd.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Fisika Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan izin dalam kelancaran administrasi penelitian.
3. Drs. R. Wakhid Akhdinirwanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi serta memberi petunjuk selama penyusunan skripsi.
4. H. Arif Maftukhin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan dengan penuh kesabaran dalam membimbing, mengarahkan, memotivasi serta memberi petunjuk selama penyusunan skripsi.

5. Karim, S.Pd.I., selaku kepala sekolah Sekolah Dasar Negeri 2 Wonosari Sadang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Darsono, M. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press
- [2] Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata pelajaran Sains*. Jakarta: Depdiknas.
- [3] Depdiknas.2005. *Materi Pelatihan Terintegrasi IPA*. Jakarta : Depdiknas.
- [4] H. Baharuddin dan Esa nur wahyuni. 2009. *Teori belajar dan pembelajaran*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- [5] Koes, Supriyono. 2003. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Malang: JICA
- [6] Muhammad Ali. 2002. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- [7] Ngalm Purwanto. 2001. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [8] Sudjana. 1990. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar Cetakan ke-2*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- [9] Suharimi Arikunto. 1998. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek(edisi revisi IV)*. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Suharsimi Arikunto. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- [11] Sudjana. 1999. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- [12] Tim PPPG Matematika. 2005. *Materi Pembinaan IPA SMP di Daerah Tahun 2005*. Yogyakarta: Depdiknas.
- [13] Wasty Soemanto. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- [14] Wina Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Medi Group
- [15] Wina Sanjaya. 2005. *Pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi*. Jakarta: Kencana prenada media group